

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra bukan hanya ruang estetika, tetapi juga ruang pengungkapan keadaan sosial penyair atau fenomena yang sedang terjadi.¹ Dalam tradisi sastra Arab modern terutama sejak abad ke-20 puisi berulang kali hadir sebagai medium perlawanan kolonialisme dan berbagai bentuk penindasan, baik politik maupun sosial.² Salah satu contoh sastrawan di Indonesia yang karya sastranya berisikan kritik terhadap rezim pada zaman orde baru yaitu Widji Thukul. Widji Thukul adalah penyair dan aktivis, yang terkenal atas puisi dan syairnya yang ditujukan untuk mengkritik pemerintahan rezim Orde Baru yang berkuasa pada masa pemerintahan Presiden Indonesia kedua, Soeharto.³ Pada tanggal 10 Februari 1998, Tukul dikabarkan menghilang dan tidak diketahui keberadaannya sampai sekarang.⁴ Widji Thukul menghilang secara misterius akibat penculikan paksa pada masa rezim Orde Baru di awal tahun 1998. Ia menjadi target karena perannya yang vokal sebagai aktivis HAM dan penyair rakyat, yang karya serta keberaniannya dianggap sebagai ancaman oleh penguasa saat itu.⁵

¹ Haslinda. *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Sulawesi Selatan : LPP UNISMAH MAKASSAR. 2019. 13.

² Hartojo Andangdjaja. *Puisi Arab Modern*. Dunia Pustaka Jaya. 1983. 23-26.

³ Widya Lestari. Biografi Wiji Thukul, Penyair dan Aktivis Korban Penghilangan Paksa. Kompas.com. 2023.
<https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/06/080000479/biografi-wiji-thukul-penyair-dan-aktivis-korban-penghilangan-paksa> diakses 13 Juni 2026.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Sastrawan Indonesia seperti Hamka dengan nama aslinya Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama, filsuf, politikus, dan sastrawan besar Indonesia. Karya-karya sastranya sangat terkenal karena kental dengan nilai-nilai moral, kritikan sosial terhadap adat, dan kisah cinta berbalut nuansa Islam.⁶ salah satu karyanya untuk mengkritik terhadap tradisi yang mana Hamka kerap menyoroti kekakuan adat istiadat seperti sistem matrilineal dan feodalisme di Minangkabau yang dianggap menindas, menghalangi kebahagiaan kaum muda, serta bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam.⁷

Daerah Timur Tengah terutama ada beberapa sastrawan yang karya sastranya juga ditujukan untuk perlawanan terhadap kolonial, di antaranya Nizar Qabbani dari Suriah yang menulis puisi yang digunakan untuk protes sosial dan politik yang menentang imperialisme Barat, Mahmoud Darwish yang dikenal sebagai penyair Palestina yang mempunyai ciri khas sastra perlawanan terhadap penduduk Israel, dan Ali Ahmad Said Esber yang terkenal dengan puisi simbolis Anti-okupasi yang mengkritik tirani dan kolonialisme.⁸ Salah satu penyair sastra Arab yang menjadikan puisi sebagai mimbar untuk mengkritik rezim-rezim Arab yang otoriter, korup dan anti kebebasan yaitu Ahmad Mathar, penyair asal Irak yang lahir pada tahun 1954. Ahmad Mathar berada di pengasingan karena semua karya sastranya ditujukan untuk rezim Arab tepatnya pada kekuasaan Saddam Hussein di Irak pada tahun 16 Juli 1979

⁶ Arif. *Biografi Buya Hamka, Seorang Ulama Kharismatik dan Sastrawan Indonesia*. 2023. 1-13.

⁷ *Ibid.* 1-13.

⁸ Cahaya Mulyani. *Peran Sastra di Timur Tengah*. 2025. 8-10.

hingga 9 April 2003.⁹ Setelah semua karyanya diketahui oleh pemerintah Irak akhirnya Mathar di usir dari Irak dan menjalani kehidupannya dengan berpindah dari satu kota ke kota yang lainnya.¹⁰ Melalui salah satu puisinya yang berjudul *حوار على باب المنفى*, Mathar menghadirkan kritik tajam terhadap hegemoni penguasa yaitu kekuasaan Saddam Hussein di Irak yang tidak hanya menindas tubuhnya, tetapi juga berupaya membungkam suara, pikiran, dan hati nurani manusia.¹¹

Dalam puisi *حوار على باب المنفى* karya Ahmad Mathar ini menggambarkan dialog yang membela kerasnya menulis puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan penguasa. Dialog yang dimulai dengan pertanyaan “Mengapa puisi, wahai Mathar? Apakah kau tanya mengapa bulan terbit?” penyair membantah bahwa puisi hanya sia-sia dan menyatakan bahwa puisi akan abadi sementara kekuasaan akan mati. Disisi lain, puisi ini menempatkan bahasa dan puisi sebagai medium resistensi. Dalam banyak bait, Mathar menegaskan bahwa “puisi tidak dapat dipisahkan dari realitas ketidakadilan, diam berarti bersekutu dengan kekuasaan, sementara berbicara berarti mengambil risiko hukuman”. Di sinilah puisi menjadi bentuk kontra hegemoni. Dalam kacamata semiotika, seluruh elemen yang hadir di dalam puisi mulai dari diksi, metafora, citraan dan struktur dialogis bekerja sebagai tanda yang memproduksi makna perlawanan. Pendekatan semiotika menjadi penting karena puisi karya Mathar ini kaya dengan simbol, metafora dan citraan yang

⁹ Ahmad Matar. *Diwan al-Sa'ah: Puisi Respons terhadap Rezim Arab*. Beirut: Al-Ahram. 1989. 20-23

¹⁰ Ikhti Nur H dan Afnan Arummi. Kondisi Sosial Penyair dalam Teks Syair 1999 Karya Ahmad Mathar. CMES: Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2019. 2-12.

¹¹ Anis Habibatur Rochmah. *Sastrawan Arab Pada Masa Modern*. Universitas Negeri Malang. 2018. 4-5.

menyiratkan relasi kekuasaan, derita dan harapan. Dalam teori semiotika hubungan antara penanda yang berupa kata-kata, citra, dan struktur teks dengan petanda yang berupa konsep perlawanan, kebebasan dan kezaliman menjadikan terbukanya ruang pembacaan yang memperlihatkan bagaimana teks puisi tersebut membangun sistem makna yang menentang sebuah kekuasaan.

Puisi Mathar yang kritis terhadap kekuasaan Saddam Hussein di Irak memicu respons yang buruk, seperti penekanan, penindasan, dan hilangnya kritikus setelah berani berbicara. Kritiknya terhadap kekuasaan Saddam Hussein membuatnya dikejar dan di usir dari Irak sehingga harus hidup di pengasingan di negara London.¹² Menurut Ahmad Mathar Pengasingan bukan hanya sekedar perpindahan fisik dari tanah air, tetapi juga sebagai simbol ketercabutan dari ruang sosial dan politik. Hal ini adalah strategi rezim untuk menjauhkan intelektual kritis dari massa. Dalam puisi ini, pengasingan sebagai ambang batas antara bungkam dan bersuara, antara takut dan berani, dan antara tunduk dan melawan.¹³

Realitas di dunia Arab yang digambarkan Mathar dalam bait “Mereka tidak memiliki tangan yang terkepal/ Tidak ada kaki yang berlari/ Tak ada suara/ tak ada pendengaran/ tak ada penglihatan/ Kumpulan domba yang tuannya adalah makanan kering/ Dikatakan bahwa mereka adalah manusia!” memperlihatkan bagaimana rezim politik memproduksi narasi resmi tentang bangsa, keamanan, dan stabilitas. Sedangkan di sisi lain penguasa memenjarakan, mengasingkan bahkan menghilangkan mereka yang berani bersuara.

¹² Ikhti Nur H dan Afnan Arummi. Kondisi Sosial Penyair.....2-12

¹³ Ahmad Mathar. *Percakapan di Pintu Pengasingan*. Yogyakarta: Diva Press. 2022. 163.

Selain sastrawan yang melakukan resistensi, terdapat pula sastrawan atau seniman Irak yang justru mendukung hegemoni rezim Saddam Hussein. Salah satu contohnya adalah Dawood Al Qaisi (Daoud al-Qaysi), seorang penyanyi Irak yang dikenal melalui lagu-lagu pujian terhadap Saddam dan Partai Ba'ath. Dalam salah satu lagunya, ia menyebut Saddam sebagai bagian dari identitas الوطن dan memuji pemimpin sebagai sosok yang setia, sehingga karya tersebut berfungsi sebagai propaganda budaya yang membantu memperkuat legitimasi kekuasaan.¹⁴ Salah satu isi syair dari Dawood Al Qaisi yaitu Saddam dipandang sebagai “Saddam dan tanah bangsa”, “putra negeri ini”, dan “pemimpin setia yang hebat”.¹⁵ Syair tersebut menjunjung tinggi Saddam Hussein dengan cara menempatkannya sebagai simbol bangsa, pemimpin ideal, dan representasi tanah air. Nada pujiannya sangat jelas, karena penyair tidak hanya menyebut Saddam sebagai tokoh politik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas Irak.¹⁶ Kehadiran karya semacam ini menunjukkan bahwa sastra dan seni pada masa Saddam tidak hanya menjadi medium perlawanan, tetapi juga alat hegemoni yang dipakai rezim untuk membentuk persetujuan publik.

Maka dari itu dalam konteks teori sosial kultural, kritik Mathar terhadap hegemoni kekuasaan Saddam Hussein sangat relevan dibaca melalui perspektif hegemoni Antoni Gramsci. Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan tidak bertahan semata-mata melalui kekerasan, tetapi juga melalui pembentukan persetujuan yang bekerja lewat institusi budaya, pendidikan, media dan bahkan bahasa.¹⁷ Hegemoni adalah bentuk dominasi halus, di mana

¹⁴ Muhammad Rahim. *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub Karya Saad Muhammad Rahim (Kajian New Historicism)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijag., 2022. 134-231.

¹⁵ *Ibid.* 134-231.

¹⁶ *Ibid.* 134-231.

¹⁷ Muhammad Mamdan. *Gramsci, Penguasa Modern Teori Tentang Kekuasaan, Ideologi dan Hegemoni*. Independen. 2025. 57.

kelas penguasa berhasil menjadikan nilai-nilai dan pandangannya sebagai sesuatu yang normal, sehingga yang tertindas menerima penindasan sebagai sesuatu yang tidak tertekan.¹⁸

Relevansi kajian ini semakin kuat bila ditempatkan dalam *Fiqh Siyasah*. Dalam *Fiqh Siyasah* sebuah keadilan, penolakan kezaliman, dan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan prinsip yang fundamental yang tidak hanya mengatur individual, tetapi juga kehidupan sosial dan politik.¹⁹ Oleh karena itu, rezim politik yang memenjarakan dan mengasingkan warganya semata-mata hanya karena kritik dan kebenaran termasuk kezaliman yang bertentangan dengan *Fiqh Siyasah*. Relevansi antara puisi Mathar dan *Fiqh Siyasah* juga tampak pada dimensi tanggung jawab sosial penyair. Dalam banyak masalah sastra keagamaan, penyair dipandang mempunyai amanah untuk tidak menyesatkan, manipulasi, atau memproduksi estetika yang memihak kezaliman. Puisi حوار على باب المنفى ini menempatkan keindahan bahasa digunakan untuk menyuarakan kesengsaraan, protes, dan harapan.²⁰ Dengan demikian, karya tersebut dibaca bukan sebagai sastra sekuler yang terpisah dari agama, tetapi sebagai sastra yang beresonansi dengan etika Islam tentang kejujuran, keberanian dan tanggung jawab sosial.²¹

Pendekatan semiotika memegang peranan penting dalam kajian karya sastra terutama puisi. Hal ini karena semiotika memungkinkan pengungkapan lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda seperti ikon, indeks, dan

¹⁸ Faruk. *Sastra bagi Gramsci: Sosiologis-Historis Hegemoni*. Universitas Mulawarman. 2021. 15-22.

¹⁹ Muhammad Iqbal. *Fiqh Siyasah*. Kencana. 13.

²⁰ Ahmad Mathar. *Percakapan di Pintu Pengasingan*. Yogyakarta: Diva Press. 2022. 163.

²¹ Ahmad Sihabul Millah. *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun*. Yogyakarta: Lintang Books. 2022. 16.

simbol.²² Semiotika membantu memahami sintaksis, semantik, serta pragmatik dalam puisi. Sehingga pembaca nantinya dapat menangkap denotasi, konotasi, majas, dan intertekstual yang menyiratkan sebuah makna yang terkandung di dalam lapisan estetika dan pesan mendalam dalam sebuah puisi tersebut.²³

Puisi sebagai bentuk sastra yang padat dan berlapis. Puisi sering kali mengandalkan konotasi, metafora, dan hipogram untuk menyampaikan sebuah gagasan yang tidak dapat diungkapkan sepenuhnya melalui analisis yang hanya dengan membacanya saja.²⁴ Dengan semiotika, pembaca akan dapat membedah penanda dan petanda sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce sehingga mengungkap isi makna puisi. Pendekatan semiotika ini tidak hanya memperkaya penilaian terhadap sebuah karya sastra, akan tetapi, juga menghubungkan teks dan konteks historis dan pemaknaan dari pembaca yang beragam. Hal ini menjadikan semiotika sebuah alat inti untuk analisis mendalam.²⁵

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti puisi *حوار على باب المنفى* karya Ahmad Mathar yang menjadi ungkapan resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa dengan menganalisis makna yang terdapat di dalam puisi dengan menggunakan teori semiotika yang kemudian makna yang terkandung di dalam puisi tersebut di relevansikan dengan *Fiqh*

²² Kori Imanul. *Analisis Makna Kajian Semiotika Dalam Bait Puisi-Puisi*. Bahtera Indonesia. 2023. 20-25.

²³ Ika Sari Rahayu. *Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Perspektif Charles Sanders Pierce*. Jurnal Komunikasi. 2021. 8-9.

²⁴ Kori Imanul. *Analisis Makna Kajian*.....5-7.

²⁵ Fitri Kartikasari. *Analisis Struktural Semiotika Pusi Doa di Medan Laga Karya Subagio*. UMS. 2012. 3-6.

Siyasah tentang keadilan, anti-kezaliman dan kewajiban menegakkan kebenaran. Fokus penelitian ini adalah resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa dalam puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar dengan menggunakan pendekatan semiotika serta relevansinya dengan *Fiqh Siyasah*. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa terpresentasikan dalam puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar?
2. Bagaimana analisis semiotika puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar?
3. Bagaimana relevansi resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa dalam puisi حوار على باب المنفى dengan *Fiqh Siyasah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa dalam puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis semiotika dalam puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar.

3. Mengidentifikasi dan menganalisis relevansi antara resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa dalam puisi حوار على باب المنفى dengan *Fiqh Siyasah*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu kegunaan praktis dan kegunaan akademis.

1. Kegunaan Teoritis

- a) Pemahaman kritis terhadap sastra

Penelitian ini membantu pembaca untuk tidak hanya mengapresiasi keindahan estetika puisi saja, tetapi juga untuk memahami lapisan makna yang berada di dalam puisi.

- b) Kesadaran sosial

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu sosial yang relevan, seperti pentingnya komunikasi yang sehat dan bahaya dari dominasi sistem (misalnya ekonomi atau politik) yang menggerus interaksi antar manusia.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Pembaca Puisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar memahami lapisan makna yang terkandung di dalam puisi. Sehingga pembaca dapat mengapresiasi makna yang terkandung dalam puisi tersebut melalui tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan untuk memperkaya

penafsiran puisi terutama puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar sebagai kritik politik.

b) Bagi Penguasa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mencerminkan gerakan hegemoni penguasa yang dikritik di dalam puisi حوار على باب

المنفى karya Ahmad Mathar, mendorong untuk menerapkan kebijakan

yang selaras dengan kemaslahatan umat sesuai dengan ajaran di dalam *fiqh siyasah*. Pemahaman yang mendalam diharapkan dapat mencegah adanya resistensi serupa dengan menghindari hegemoni penguasa yang di gambarkan dalam puisi.

c) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai model analisis semiotika Charles Sanders Pierce pada puisi modern dan dapat memperluas diskusi tentang resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa serta memperluas kerangka penelitian yang direlevansikan dengan *fiqh siyasah*.

d) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum untuk memperoleh pemahaman yang praktis tentang sebuah karya sastra terutama puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar yang mengkritik hegemoni penguasa yang dianalisis melalui semiotika yang relevan dengan *fiqh siyasah* sebagai pedoman kebijakan penguasa

untuk kemaslahatan bersama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat umum atas kesadaran publik terhadap penindasan penguasa, mendorong partisipasi sipil bertanggung jawab atas kekuasaannya, serta memfasilitasi diskusi masyarakat tentang etika berkuasa dan bermasyarakat.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa judul tesis ini adalah “Resistensi Penyair Terhadap Hegemoni Penguasa: Analisis Semiotika Puisi *حوار على باب المنفى* Karya Ahmad Mathar Serta Relevansinya Dengan *Fiqh Siyasa*”. Untuk menghindari kesalah fahaman istilah dari judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah antara lain sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

- a. Resistensi adalah tindakan atau perilaku penolakan, perlawanan atau menghambat perintah, tekanan, kebijakan atau norma sosial yang dianggap tidak adil. Bisa dalam bentuk terang-terangan (demonstrasi) atau terselubung (diam-diam). Hal ini sering muncul sebagai respons terhadap kekuasaan atau perubahan yang tidak disepakati.²⁶
- b. Hegemoni penguasa adalah dominasi satu kelompok sosial atas kelompok lain yang dicapai bukan melalui paksaan, tetapi lebih melalui konsensus atau persetujuan yang dibangun oleh budaya. Di mana nilai-nilai kelas penguasa menjadi norma yang diterima luas

²⁶ James P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1981.

oleh masyarakat. Termasuk kelas yang dikuasai seperti melalui media, pendidikan dan institusi lainnya.²⁷

- c. Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu hal yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan, akan tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa”. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.²⁸
- d. Puisi adalah suatu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif dan imajinatif. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting. Pengalaman itu diubah dalam wujud yang paling berkesan. Didasari dengan kreatifitas dan imajinasi masing-masing penciptanya.²⁹
- e. *Fiqh Siyash* adalah salah satu aspek hukum Islam yang membahas tentang pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara untuk mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.³⁰

2. Penegasan operasional

²⁷ Endah Siawati. *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. Jurnal Literasi. 2017. 134.

²⁸ Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2013. 135

²⁹ Avyliana L. *Pengertian Puisi*. Bandung: UNIKOM. 2019. 35.

³⁰ Muhammad Iqbal. *Fiqh Siyash*. Kencana. 2014. 3-5

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan adalah “Resistensi Penyair Terhadap Hegemoni Penguasa: Analisis Semiotika Puisi حوار على باب المنفى Karya Ahmad Mathar Serta Relevansinya Dengan *Fiqh Siyasah*” adalah peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis resistensi hegemoni yang terdapat dalam puisi حوار على باب المنفى karya Ahmad Mathar yang di bongkar dengan cara semiotika agar makna atau maksud yang disampaikan penyair yang tersembunyi di dalam puisi tersebut bisa terungkap dan makna tersebut relevan dengan *Fiqh Siyasah*.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pemaparan isi yang terkandung dalam penelitian ini penulis menjabarkan sistematika penulisan secara global guna mempermudah pemahaman terhadap penelitian dan penulisan tesis ini nanti. Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, di mana masing-masing dari bab tersebut memiliki beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini di antaranya :

Bab I pendahuluan yang berisikan gambaran awal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah mengenai resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa: analisis semiotika puisi “حوار على باب المنفى” karya Ahmad Mathar serta relevansinya dengan *fiqh siyasah*.

Bab II Kerangka teori, yaitu landasan pustaka yang berhubungan dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa: analisis semiotika puisi “حوار على باب المنفى”

karya Ahmad Mathar serta relevansinya dengan *fiqh siyasah*. Dalam bab kerangka teori ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu *pertama*, kajian teori yang berisikan beberapa pendekatan yang terdapat dalam penelitian ini seperti sosiologi sastra yang berfokus pada teori hegemoni perspektif Gramsci, semiotika perspektif Charles Sanders Pierce, *fiqh siyasah*, dan biografi Ahmad Mathar. *Kedua*, penelitian terdahulu yang peneliti kumpulkan untuk mendapatkan novelty dari penelitian ini.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data, tahapan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab IV Hasil penelitian, yaitu berisikan pemaparan tentang hasil penelitian dan temuan penelitian yang sudah diteliti tentang resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa: analisis semiotika puisi “حوار على باب المنفى” karya Ahmad Mathar serta relevansinya dengan *fiqh siyasah*.

Bab V Pembahasan, berisi pembahasan dan analisis data yang terdiri dari hasil penelitian berdasarkan temuan penelitian yang berjudul resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa: analisis semiotika puisi “حوار على باب المنفى” karya Ahmad Mathar serta relevansinya dengan *fiqh siyasah* yang

nantinya akan disajikan dalam bentuk deskriptif guna menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah ditulis di awal. Sebagai gambaran dari pembahasan, sebagai berikut:

1. Makna resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa yang terdapat dalam puisi حوار على باب المنفى Karya Ahmad Mathar
2. Analisis semiotika dalam puisi حوار على باب المنفى Karya Ahmad Mathar
3. Relevansi antara resistensi penyair terhadap hegemoni penguasa yang terdapat dalam puisi حوار على باب المنفى Karya Ahmad Mathar dengan *fiqih siyasah*

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan yang disajikan secara ringkas dari hasil penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan. Dalam bab ini juga mencakup saran yang diberikan oleh penulis berkaitan dengan penelitian yang sudah di teliti.